

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

Lokasi penelitian skripsi ini bertempat di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Adapun ulasan gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

#### 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan sebuah pondok pesantren khusus bagi santri berkebutuhan khusus, yakni santri penyandang autisme. Pondok pesantren ini berada di Kudus, Jawa Tengah. Berbeda dengan pondok pesantren lainnya, sebab Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus ini hanya menerima santri dengan kebutuhan khusus yakni autisme, oleh sebab itu masyarakat sering menyebut pondok pesantren ini sebagai “pondok pesantren autis”. Pada mulanya, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah memiliki nama dengan kata “modern” di tengahnya, namun berkat panggilan hati dari pemimpin pondok terkait dengan anak berkebutuhan khusus yakni penyandang autisme, beliau menghilangkan kata modern tersebut.

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah ini didirikan di atas tanah wakaf dengan luas 3.780 m<sup>2</sup> atas nama H. Kusmin. Pondok pesantren ini terletak di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Pembangunan pondok pesantren ini telah dimulai sejak tahun 2007 oleh pendirinya, yaitu K.H. M. Faiq Afthoni, M. Ac., MCH. Beliau merupakan alumni dari jurusan Syariah di Universitas Al-Azhar, Mesir. Selain itu, beliau juga mendalami ilmu dasar Thibbun Nabawi dan bekam spesialis ilmu kedokteran Islam di *International Cultural Center* di Mesir, sekaligus juga mendalami ilmu tentang obat herbal (*homeoempathy*) di *The Faculty of Homeoempathy*, Malaysia. Beliau juga mengenyam pendidikan di beberapa pesantren di Pulau Jawa, seperti pondok pesantren di Tambak Beras, Jombang, Jawa Timur dan Pondok Modern Ar-Risalah, Ponorogo sebelum ke luar negeri. Melalui proses mondok itulah K.H. M. Faiq Afthoni terinspirasi untuk mendirikan sebuah pondok pesantren modern di kampung halaman beliau, yakni di Kudus.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah semula memiliki nama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah. Namun, K.H. M. Faiq Afthoni memiliki ketertarikan sekaligus keprihatinan akan anak-anak penderita autisme. Sebab kebanyakan dari mereka terlantar dan bahkan tidak mendapatkan perhatian dari publik. Begitu juga dengan lembaga-lembaga Islam tertentu yang masih memandang sebelah mata anak penyandang autisme. Karena hal itulah, Kyai Faiq Afthoni termotivasi untuk mendirikan pondok pesantren khusus bagi penyandang autisme. Sehingga, nama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah berganti nama menjadi Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah.

Berdirinya Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah dilatarbelakangi karena masyarakat dan orangtua dari anak autis masih kurang mampu dalam menangani anak mereka. Dalam kehidupan masyarakat, anak dengan kebutuhan khusus masih sering di kesampingkan karena dianggap tidak memiliki kemampuan dan keterampilan dalam meraih masa depan yang baik. Dengan kurangnya pengetahuan orangtua maupun masyarakat mengenai penanganan anak berkebutuhan khusus itulah membuat perkembangan anak semakin buruk. Oleh sebab itulah, akhirnya Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah didirikan dan berusaha untuk memberikan informasi mengenai anak berkebutuhan khusus kepada masyarakat dan orangtua, sehingga dengan informasi tersebut diharapkan dapat membantu untuk memaksimalkan perkembangan, bakat dan minat anak. Dengan demikian, ke depannya anak-anak dengan kebutuhan khusus dapat berkarya dan mengembangkan potensi diri masing-masing yang nantinya akan berguna untuk dirinya, keluarga, dan masyarakat.

Perjuangan dalam usaha memberikan pengertian dan informasi kepada masyarakat tidaklah mudah. Pada awalnya masyarakat belum mau memahami dan menerima kekurangan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus. Masyarakat menganggap bahwa mereka ada, namun belum mengetahui apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus. Faktanya masyarakat ataupun keluarga hanya melayani kebutuhan sehari-harinya dan membiarkan anak untuk berdiam diri di rumah tanpa adanya kegiatan belajar mengajar, baik secara akademik maupun belajar untuk mandiri. Untuk itulah didirikannya Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus sebagai usaha untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai cara penanganan anak berkebutuhan khusus. Pada akhirnya di tahun

2012, Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah mendapatkan pengakuan dan dukungan dari berbagai pihak, seperti masyarakat, keluarga, bahkan dinas pendidikan. Dengan adanya pesantren khusus yang didirikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti autis ini dianggap dapat membantu mengentaskan mereka dari kehidupan yang kurang perhatian menuju kehidupan yang lebih baik.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan, maka letak geografis sebuah objek penelitian merupakan suatu hal yang penting. Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah terletak di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 RW 03, Gang Flamboyan IV, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah ini terletak di antara area persawahan yang lingkungannya tenang dan damai, serta sedikit jauh dari perumahan warga sekitar. Oleh sebab itulah, pembelajaran di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah menjadi lebih kondusif. Nuansa perdesaan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah ini menjadikan para santri berkebutuhan khusus menjadi terbiasa hidup sehat dengan udara sekitar yang segar dan lingkungan yang asri. Selain itu, para staf dan pengajar juga bisa lebih fokus dalam mengajar.

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah memiliki luas tanah sekitar 3780 m<sup>2</sup> yang dikelilingi dengan pintu gerbang yang tinggi sehingga tidak nampak seperti bangunan pondok pesantren pada umumnya jika di lihat dari luar. Selain itu terdapat pos satpam di samping pintu gerbang pondok pesantren. Ruang untuk para tamu yang berkepentingan juga terletak di luar pintu gerbang. Pintu gerbang juga selalu tertutup, sehingga orang yang yang tidak berkepentingan tidak dapat asal masuk. Hal ini dilakukan untuk menjaga privasi dan kenyamanan para santri berkebutuhan khusus seperti autis, serta bertujuan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan para santri dapat fokus untuk menerima pembelajaran yang diberikan guru.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumen Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 31 Maret 2022.

<sup>2</sup> Dokumen Letak Geografis Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 5 April 2022.

**3. Profil Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

- a. Nama : Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah
- b. Legalitas : 421.1/1152/03.02/2014  
(Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Kudus)460/2168/05.02/2013  
(Dinas Sosial Kabupaten Kudus)  
Kd.11.19/3/PP.00.7/3640/2013  
(Departemen Agama)
- c. Alamat : Jl. Mayor Kusmanto Gang Flamboyan IV
- d. Desa : Pedawang RT 04 RW 03
- e. Kecamatan : Bae
- f. Kabupaten/Kota : Kudus
- g. Provinsi : Jawa Tengah
- h. Kode Pos : 59324
- i. Telepon : (0291) 2911114
- j. Email : [achsaniyyahkudus@gmail.com](mailto:achsaniyyahkudus@gmail.com)
- k. Web : <https://al-achsaniyyah.blogspot.com>
- l. Tahun Berdiri : 2007
- m. Luas Tanah : 3780 m<sup>2</sup>
- n. Status Bangunan : Yayasan
- o. Status Tanah : Wakaf<sup>3</sup>

**4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

- a. Visi  
Mandiri dan Unggul dalam IMTAQ
- b. Misi
  - 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
  - 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.
  - 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak-anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing-masing anak.
  - 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus dalam hal pemberian motivasi.

---

<sup>3</sup> Dokumen Profil Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 5 April 2022.

- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing-masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah.

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan.
- 3) Menciptakan anak berkebutuhan khusus yang mandiri.
- 4) Menumbuhkan kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus.<sup>4</sup>

**5. Keadaan Pengasuh Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah berada dalam pengasuhan K.H. M. Faiq Afthoni, M.Ac. M.CH. seorang praktisi kedokteran Islam tibunnabawi yang sebelumnya pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo, Pesantren Tambak Beras Jombang, dan telah menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir Spesialis Kedokteran Islam di ICC El-Guiza, Mesir serta melanjutkan pendidikannya di *The Faculty of Homeopathy*, Malaysia.<sup>5</sup>

**6. Keadaan Guru (Ustadz/Ustadzah) dan Staff Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Guru (Ustadz/Ustadzah) serta staff atau karyawan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah merupakan tenaga yang membantu mensukseskan program-program yang telah direncanakan serta berupaya untuk mewujudkan tujuan yang hendak dicapai. Guru serta staff di pondok pesantren ini memiliki peran yang penting dalam kegiatan para santri sehari-hari. Para guru dan staff yang bertugas di pondok pesantren ini bertugas untuk membantu dan melayani para santri dengan kebutuhan khusus, oleh karena itulah para staff dan gurulah yang mengetahui sejauh mana perkembangan para santri. Guru dan staff yang terdapat di pondok pesantren ini berasal dari berbagai daerah, yaitu Kudus, Demak, Jepara, Pati.

Guru dan staff di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus dibagi menjadi dua shift dalam bertugas, yakni shift pagi dan malam yang bertugas untuk mengajar dan membimbing para

---

<sup>4</sup> Dokumen Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 5 April 2022.

<sup>5</sup> Yudi Kristianto, wawancara oleh penulis, 31 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

santri, serta terdapat pula beberapa karyawan yang bertugas di bagian kebersihan, dapur, receptionist dan keamanan.<sup>6</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Februari 2022<sup>7</sup>**

No	Petugas	L	P	Jumlah
1.	Management	12	10	22
2.	Administrasi Yayasan	3	1	4
3.	Apoteker	0	3	3
4.	Perlengkapan Mandi	2	0	2
5.	Laundry Attendant	3	3	6
6.	Terapis One on One	0	5	5
7.	Tutor	3	2	5
8.	Shadow Pagi	3	12	15
9.	Shadow Siang	4	12	16
10.	Shadow Malam	8	8	16
11.	Juru Masak	2	3	5
12.	Cleaning Service	6	0	6
13.	Receptionist	1	1	2
14.	Security	3	0	3
15.	Staff Koperasi	1	1	2
16.	Staff Taman	3	0	3
17	Babin (Keamanan Luar)	3	0	3
<b>Jumlah</b>		<b>118</b>		

## 7. Keadaan Santri Autis

Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus berjumlah 119 santri, dengan santri laki-laki berjumlah 103 dan santri perempuan berjumlah 16. Semua santri di pondok pesantren ini rata-rata tinggal di asrama pondok pesantren. Santri yang tinggal di asrama pondok berjumlah sebanyak 113 santri, 2 santri cuti, 1 santri pulang, dan 3 santri antar jemput. Para santri di pondok pesantren ini berasal dari Kudus dan di luar wilayah Kudus, seperti Jakarta, Semarang, Tegal, Jombang, Bandung, Makassar, Sidoarjo, Bogor, Bulukumba, Depok, Jambi, Palembang, Bekasi, Bontang, Tangerang, Tasikmalaya, Medan, Batang dan Kuta Baro Jeuran.

<sup>6</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.

<sup>7</sup> Dokumen Data Guru dan Staff Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 19 April 2022.

Santri di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah yang berasal di luar daerah Kudus rata-rata harus tinggal di asrama. Para santri di pondok pesantren ini dibimbing dengan sistem *one on one*, satu guru untuk satu santri. Santri dibimbing sesuai dengan kelompok masing-masing yang telah disesuaikan dengan kondisi kebutuhan santri. Kelompok-kelompok yang ada di pondok pesantren ini terdiri dari kelompok *basic*, *pra* mandiri, mandiri, dan *intermediate*. Para santri mulai dikelompokkan pada awal masuk pondok pesantren setelah melewati beberapa tahap pengecekan kemampuan dan kebutuhan diri santri. Setiap harinya para santri diharuskan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren, seperti kegiatan keislaman baca tulis hafal Al-Qur'an, shalat berjamaah dan lainnya.<sup>8</sup>

**Tabel 4.2**  
**Data Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus**  
**Januari 2022<sup>9</sup>**

<b>Keterangan Data Santri</b>	<b>Jumlah</b>
Santri Laki-laki Keseluruhan	103
Santri Perempuan Keseluruhan	16
Asrama (tinggal)	113
Cuti	2
Pulang	1
Antar Jemput	3
<b>Jumlah Santri Keseluruhan</b>	<b>119</b>

## **8. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus pada tahun 2021/2022 jika dilihat dalam bentuk tabel, sebagai berikut:<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Yudi Kristianto, wawancara oleh penulis, 31 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Dokumen Data Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 19 April 2022.

<sup>10</sup> Dokumen Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 5 April 2022.

**Tabel 4.3**  
**Susunan Kepengurusan**

<b>PIMPINAN</b> M. Faiq Aftoni, M.Ac. M.CH.		
<b>PENGELOLA</b> Yeti Trihandayani, SE.		
<b>SEKRETARIS</b> Tufaela Shobrina Nisa	<b>BENDAHARA</b> Sholihul Arifin	
<b>Kepala Bagian Kesehatan dan Dinas Sosial</b> Muhammad Malik, S.Ag.	<b>Kepala Bagian Perlengkapan</b> Sanaji	
<b>Humas</b> M. Hilmi Maulana		
<b>Kepala Teraphy</b> Ida Purwanti, S.Pd.I.	<b>Kepala Tutor Kegiatan</b> Yudi Kristianto, S.Pd.	<b>Kepala Asrama</b> Hesti Nur Khasanah
<b>Koordinator Asrama Siang</b> Noor Ismawati, S.Pd. Elma Noor Safitri, A.Md. Kep. Sumardi		
<b>Koordinator Asrama Malam</b> Julia Rahmawati		

### 9. Sarana Prasarana

Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap, maka proses belajar mengajar menjadi lebih optimal. Hal ini sesuai dengan fungsi dari sarana dan prasarana itu sendiri, yakni sebagai pelengkap dan penunjang kegiatan belajar mengajar. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus:<sup>11</sup>

<sup>11</sup> Dokumen Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Autis Al-Achsniyyah Kudus, 5 April 2022.



**Tabel 4.4**  
**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah**  
**Kudus**

NO	NAMA	JUMLAH
1.	Gedung	1 lokal
2.	Ruang Kantor	1 lokal
3.	Ruang Pengunjung/Tamu	2 lokal
4.	Ruang Keamanan	1 lokal
5.	Masjid	1 lokal
6.	Kamar Mandi/WC	3 lokal
7.	Meja Guru	8 buah
8.	Kursi Guru	8 buah
9.	Laptop	1 buah
10.	Sound System	2 buah
11.	Kursi Tamu	6 buah
12.	Ac	1 buah
13.	Papan Tulis	3 buah
14.	Printer	1 buah
15.	Proyektor	1 buah

**10. Jadwal Kegiatan Santri**

Jadwal kegiatan santri autis, baik kegiatan yang bersifat umum maupun kegiatan secara personal, jika dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:<sup>12</sup>

**Tabel 4.5**  
**Jadwal Kegiatan Rutin Santri**

No.	Jam	Kegiatan Umum	Kegiatan Personal
1.	04.00 s/d 05.00	Shalat Subuh berjama'ah Doa bersama Dzikir pagi	Bangun tidur Berdoa Ke kamar mandi Bersiap diri ke Masjid Mengikuti shalat berjama'ah
2.	05.00 s/d 06.00	Olahraga pagi Mandi pagi	Mengikuti senam pagi/ olahraga ringan Persiapan mandi Mandi pagi
3.	06.00	Makan pagi bersama	Makan pagi bersama

<sup>12</sup> Dokumen Jadwal Kegiatan Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyah Kudus, 5 April 2022.

	s/d 07.30	tiap kelompok secara bergiliran	teman sesuai urutan kelompok
4.	07.30 s/d 08.00	Shalat Dhuha Persiapan belajar dan terapi Cek kesehatan santri	Mengikuti Shalat Sunnah Dhuha sesuai kelasnya Mengikuti cek kesehatan Mempersiapkan diri untuk belajar sesuai jadwal harian setiap santri Masuk kelas terapi Masuk kelas asrama
5.	08.00 s/d 11.00	Belajar pagi	Mengikuti pembelajaran di kelas terapi
6.	11.00 s/d 13.30	Makan siang Shalat Dzuhur berjama'ah Doa dan Dzikir	Selesai pembelajaran Makan bersama sesuai urutan kelompoknya
7.	13.30 s/d 14.30	Cek kesehatan suhu dll Istirahat siang	Mengikuti jadwal cek kesehatan Istirahat siang
8.	14.30 s/d 17.30	Belajar Sore Shalat Ashar berjama'ah Mandi sore	Mengikuti kelas terapi Mengikuti kelas bakat minat Mengikuti kelas Diniyah BTA/ Baca Tulis Al-Qur'an dll
9.	17.30 s/d 20.00	Makan malam Shalat Maghrib berjama'ah Kelas Diniyah malam Shalat Isya berjama'ah	Mengikuti kegiatan sesuai jadwal kelompok dan individunya
10.	20.00 s/d 20.30	Cek kesehatan suhu dll Selesai belajar Persiapan tidur malam	Mengikuti cek kesehatan Ke kamar mandi Membersihkan tempat tidur

			Doa menjelang tidur
11.	20.30 s/d 04.00	Tidur malam	Tidur malam

**11. Program Umum Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus juga memiliki program-program umum bagi para santri autis, selain dari kegiatan- kegiatan personal yang harus diikuti oleh santri, berikut merupakan program umumnya antara lain:<sup>13</sup>

- a. Hafalan dan membaca doa-doa harian.
- b. Hafalan dan membaca surat-surat pendek.
- c. Praktek wudhu, pelafalan niat wudhu, doa sesudah wudhu, dan gerakan wudhu.
- d. Praktek shalat, pelafalan bacaan-bacaan shalat dan gerakan-gerakan shalat.
- e. Praktek mandi.
- f. Praktek makan.
- g. Pengembangan bakat dan minat serta kemandirian anak, seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, olahraga, terampil berbicara, dan hasta karya.

**B. Deskripsi Data Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka deskripsi data penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) Komunikasi interpersonal antara guru dan santri dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, (2) Proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, (3) Faktor pendukung, penghambat dan solusi dalam menghadapi hambatan selama proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.

**1. Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Komunikasi merupakan suatu hal yang penting sebagai sarana penyampaian informasi antar individu. Komunikasi yang dilakukan dengan cara yang baik dan benar akan menciptakan hubungan personal yang baik pula antara penyampai dan penerima pesan. Jika dilihat dalam keseharian antara individu

---

<sup>13</sup> Dokumen Program Umum Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 5 April 2022.

satu dengan yang lainnya pastilah tidak pernah terlepas dari proses berkomunikasi, baik komunikasi yang dilakukan secara langsung (verbal) maupun tidak langsung (nonverbal). Dalam proses berkomunikasi inilah, setiap individu perlu mengetahui siapakah lawan bicara (penerima pesan), begitu pula sebaliknya sehingga proses komunikasi akan berjalan dengan baik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai komunikasi antara guru dan siswa (santri autis) di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus secara interpersonal dalam proses bimbingan belajar Al-Qur'an.

Santri autis merupakan santri yang memiliki gangguan perkembangan fungsi otak dan memiliki hambatan dalam perkembangan kognitif, emosi dan psikomotor, sehingga menyebabkan gangguan pula dalam proses berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini tentunya berdampak pada proses para santri ketika belajar, karena dalam proses pembelajaran perlu adanya sebuah komunikasi yang terjalin dengan baik antara guru dan santri sehingga materi pembelajaran dapat disampaikan dan dapat diterima dengan baik pula. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah ini, proses bimbingan belajar Al-Qur'an dilakukan menggunakan komunikasi yang disebut dengan "Komunikasi Interpersonal" dan para santri autis dibimbing secara *one on one* untuk mempermudah guru dalam berkomunikasi secara personal kepada setiap santri autis. Sebagaimana yang dikatakan oleh Noor Ismawati, S.Pd., selaku guru pembimbing pembelajaran Al-Qur'an, beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam proses pembelajaran memang komunikasi itu sangat penting, karena dari komunikasi itulah guru menyampaikan materi pada para santri di sini. Tetapi ketika berkomunikasi itu, guru harus bisa melihat siapa lawan bicaranya. Kalau komunikator tahu siapa komunikannya, pastinya komunikator tahu harus bicara seperti apa dan bagaimana. Kalau di sini kan anak autis, jadi tidak bisa asal disampaikan, karena anak autis itu kendalanya ada ditiga hal, salah satunya dikomunikasinya. Maka dari itu guru harus benar-benar memahami setiap anak bagaimana harus berkomunikasi untuk menyampaikan materi. Guru di sini harus mampu berkomunikasi dengan bahasa yang mereka paham, lebih tepatnya *to the point*. Tapi tetap tidak bisa disamaratakan. Cara guru berbicara antara anak yang satu dengan yang

lain pasti beda-beda. Ada yang paham dengan cara lugas dan tegas, ada yang harus dengan cara yang halus dan bermacam-macam. Jadi guru harus paham anak secara pribadi. Apalagi cara komunikasi guru sebagai pembimbing ketika anak-anak belajar Al-Qur'an, yang memang harus disampaikan dengan benar cara membacanya, tajwid, makhraj dan sebagainya. Sebab itulah guru membimbing secara personal atau satu persatu anak.”<sup>14</sup>

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, proses komunikasi yang dilakukan guru dalam pembelajaran Al-Qur'an maupun dalam kesehariannya antara satu santri autis dengan santri yang lain memang berbeda yang dapat dilihat dari kata-kata dan bahasa tubuh yang digunakan. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa guru di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah benar-benar mengenal santri secara personal dan mengetahui bagaimana cara berkomunikasi dengan para santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Heru Kurniadi selaku terapis, beliau menjelaskan bahwa:

“Memang benar, disini setiap anak kapasitas dalam memahami apa yang disampaikan guru berbeda-beda, jadi kata-kata yang digunakan juga harus pilih-pilih tergantung anaknya bagaimana. Intonasinya juga beda-beda. Selain itu, di sini ada tahap terapi wicara untuk santri, jadi dari situlah kita bisa paham kemampuan santri seperti apa. Jadi guru-guru bisa berkomunikasi sesuai dengan apa yang dipahami santri. Misalnya mas Umam sama mas Fauzan, kalau mas Umam itu IQ nya lebih rendah dari mas Fauzan, jadi pemahamannya pun lumayan susah, anaknya cara bicaranya halus. Beda sama mas Fauzan yang lebih bisa memahami apa yang disampaikan guru dan orangnya tegas. Contohnya kalimat pertanyaan yang tadi ditanyakan sama mas Umam, “Milih belajar di sini karena apa?” dia bisa lebih paham kalau langsung bertanya “Senang atau tidak belajar di sini?” jadi memang harus tahu bagaimana cara berkomunikasinya. Guru-guru di sini pada mulanya memang belum bisa seperti itu, tapi di sini ada pelatihan-pelatihan. Jadi, mau guru *basicnya* agama atau khusus dari

---

<sup>14</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.

psikolog itu ya tetap dapat pelatihan, dan pada akhirnya bisa menyesuaikan dengan anak-anak. Mau itu saat belajar Al-Qur'an atau shalat, ataupun saat belajar pengetahuan umum, guru-guru di sini bisa membimbing, InsyaAllah.”<sup>15</sup>

Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru selain dalam komunikasi harian dengan para santri juga digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an. Dalam proses bimbingan belajar Al-Qur'an, guru membimbing para santri secara personal atau *one on one*, jadi dalam pembelajarannya dilakukan antara guru dengan satu santri secara bergiliran. Berdasarkan wawancara dengan guru pembelajaran Al-Qur'an Muhammad Malik, beliau menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, santri memang dituntun secara bersama-sama sesuai kelompoknya, lalu setelahnya dibimbing secara individu dan komunikasinya secara tatap muka langsung satu-satu. Misalnya kalau santrinya lebih mampu dalam membaca, guru akan mengajari untuk membaca juz 30 dulu dan difokuskan di sana. Cara belajarnya itu, tiap katanya dibimbing secara putus-putus dulu, perkata. Setelah anak mampu menirukan, baru disambung satu ayat dan diulang terus menerus sampai bisa membaca sendiri tanpa dituntun, biasanya anak itu bisa hafal ya dari membaca yang diulang-ulang itu. Anak yang sudah bisa membaca itu rata-rata dari kelompok mandiri. Anak di kelompok mandiri itu ya anak yang sudah mampu untuk apa-apa sendiri meskipun dia anak dengan kebutuhan khusus, juga bisa berkomunikasi lebih baik dari kelompok lain.”<sup>16</sup>

Sebagaimana wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, maka dapat dijelaskan bahwa dalam bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis, komunikasi yang digunakan guru yakni komunikasi interpersonal, baik komunikasi secara verbal maupun non verbal yang mana guru membimbing santri secara personal atau satu persatu. Selain itu, komunikasi secara verbal dan nonverbal dapat dilihat melalui hasil dokumentasi peneliti pada saat pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.

---

<sup>15</sup> Muhammad Heru Kurniadi, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 2, transkrip.

<sup>16</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.



**Gambar 4.1**

**Guru Berkomunikasi Secara Verbal Dan Non Verbal Pada Saat Pembelajaran Menghafal Surat Pendek<sup>17</sup>**

Proses komunikasi dilakukan sesuai kemampuan santri, baik santri yang mampu memahami penjelasan *to the point* maupun santri yang perlu dipahamkan dengan cara yang lain. Selain itu guru harus mengetahui seberapa jauh santri dapat memahami materi yang telah dijelaskan. Selain itu, materi yang diajarkan pada santri dilakukan secara berulang-ulang, seperti melakukan penekanan pada kata-kata yang sulit dibaca dan dipahami oleh santri. Maka dari itu, komunikasi interpersonal dipilih untuk digunakan guru ketika membimbing para santri untuk belajar Al-Qur'an.<sup>18</sup>

Jadi, komunikasi interpersonal menjadi salah satu cara yang digunakan guru Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus untuk membimbing santri autis dalam belajar Al-Qur'an, baik secara verbal maupun non verbal serta sebagai jalan untuk melatih santri autis berkomunikasi dengan orang lain. Sebab, melalui komunikasi interpersonal dan *face to face*, santri autis akan lebih leluasa untuk berbicara dan tidak merasa tertekan saat belajar serta fokus mendengarkan lawan bicara, sehingga proses bimbingan belajar akan menjadi lebih optimal.

**2. Proses Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, dapat dijelaskan mengenai pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an pada santri autis sebagai berikut:

---

<sup>17</sup> Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

<sup>18</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

- a. Macam-macam pembagian kelompok santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Pada saat pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an, santri akan dibimbing sesuai dengan kelompok masing-masing. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih lanjut mengenai macam-macam kelompok santri di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- 1) Kelompok *Basic*: kelompok ini merupakan kelompok awal yang terdiri dari para santri yang berusia kurang dari 12 tahun, belum mampu berinteraksi, bersosial maupun berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicara dan perlu dilatih untuk bisa melakukan kontak mata dengan guru maupun orang lain secara langsung. Santri di kelas *basic* masih sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan khusus dari para guru ketika pembelajaran keagamaan. Santri di kelompok ini cenderung belum bisa membaca dan menulis, sebab kelompok ini masih dalam tahap mengenal huruf hijaiyyah, tetapi dapat dalam pembelajarannya dapat dilatih dengan memanfaatkan media audio visual ataupun melalui cara imitasi atau meniru dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berikut merupakan data santri autis pada kelompok *basic*:<sup>20</sup>

**Tabel 4.6**  
**Data Santri Autis Kelompok Basic**

No.	Nama Santri	Asal Santri
1.	Achmad Isha Udagawa	Jawa Timur
2.	Adiel Brahmono .H	Banten
3.	Ahmad Al Ghazali	Solo
4.	Ahmad Bagir	Pekalongan
5.	Ahmad Muzaqi	Indramayu
6.	Alif Satria Wicaksono	Banten
7.	Andi Muhammad Zonde	Makassar
8.	Ary Wahyu Sandhika	Jawa Timur
9.	Ayyash Al Farezi	Sidoarjo
10.	Bagoes Suffi Raharjo	Purwodadi
11.	Fadhil Rafif Abdul Fattah	Bogor
12.	Farel Rizka Meidi	Banten

<sup>19</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>20</sup> Dokumen Data Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 19 April 2022.



13.	Fatih Sheva Prasetya	Bekasi
14.	Fathir Ahmadinejjad	Bekasi
15.	Hasyim Azhar	Purwakarta
16.	Khalif Haqqi Habibi	Pati
17.	Krishnanda Geofanni	Madiun
18.	Lintang Caecario Perkasa	Bogor
19.	M. Abdul Rouf Riyadi	Kudus
20.	M. Aqsho Naisya	Sumatera Utara
21.	Muhammad Ahnaf Azam	Gresik
22.	M. Hafidz Abdou Arrahman	Bekasi
23.	MHD. Ryzky Ryza Bainun	Sumatera Utara
24.	M. Hanif Faturrahman	Bandung
25.	Mochammad Hanif Al Ghiffari	Banyumas
26.	Mochammad Rafi Irsyad R.	Jawa Timur
27.	Marcio Bimawirayudha Seputro	Kediri
28.	Muhammad Najib	Banjarnegara
29.	Muhammad Shodiq Mahfuri	Lampung
30.	Novanzia Marahai	Batang
31.	Raffi Chandra Hammam	Bekasi
32.	Rafi Khankala Mualifa	Bandung
33.	Rezha Bagus Wicaksono	Surabaya
34.	Ryvan Indra Persada	Madiun
35.	Shidiq Ramadhan Petrizal	Kuta Baro Jeuran
36.	Zaenal Arifin	Jakarta Utara

- 2) *Pra Mandiri*: kelompok ini merupakan kelompok santri yang telah mampu melewati tahap *basic* atau memang saat masuk pondok pesantren sudah lebih baik dalam membaca dan menulis. Para santri di kelompok *pra mandiri* ini cenderung lebih baik dalam proses komunikasinya, sudah mampu untuk berkontak mata dan lebih fokus. Kelompok ini sudah lebih baik dalam membaca dan menulis Al-Qur'an serta menghafalkannya. Berikut merupakan data santri pada kelompok *pra mandiri*:<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Dokumen Data Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 19 April 2022.

**Tabel 4.7**  
**Data Santri Autis Kelompok *Pra* Mandiri**

No.	Nama Santri	Asal Santri
1.	Abbas Wahyu Nur Haq	Semarang
2.	Afham Ghifari Subhan	Jombang
3.	Agil Ghufron Tamami	Yogyakarta
4.	Aiman Haryoga Riskiyadi	Kudus
5.	Alvian Lee March	Jakarta Utara
6.	Alif Yahman Rizqi	Lombok, NTB
7.	Arfan Ghiffari Putra Hermawan	Solo
8.	Athallah Naufal Irsyad	Pati
9.	Billy Hanis Naufal Al Ghiffari	Bogor
10.	Daffa Muhammad Hisyam	Jawa Barat
11.	Danendra Daffa Abinaya .M	Sulawesi Selatan
12.	Evan Fadilah Nasution	Banten
13.	Fadhil Rafif Abdul Fattah	Bogor
14.	Faisal Akhdan Permana	Bogor
15.	Hasbi Tamim	Jambi
16.	Irgi Anargya Rakhasaff	Tangerang Selatan
17.	M. Ainal Fikri (Muhammad Fairuz Imtinan)	Palembang
18.	Muhammad Beryl	Bogor
19.	M. Nur Khasan	Blora
20.	Miftahul Falaah Al Insani	Medan
21.	Muhammad Daffa Nanggala Sakti	Jakarta Utara
22.	Muhammad Zakariya	Bandar Lampung
23.	Najwan Hafizh Muniruzzaman	Sidoarjo
24.	Rafli Rahman Hakim	Jakarta Timur
25.	Ragil Yusup Sugih Harto	Bandung
26.	Raka Fauzan Hanif	Bandung
27.	Roland Akmal Haidar Putra Sudiantoro	Yogyakarta
28.	Syarifuddin Ulil Albab	Demak

- 3) Mandiri: kelompok mandiri ini merupakan santri yang sudah bisa melewati tahap *pra* mandiri atau memang pada saat masuk pondok pesantren sudah bisa membaca dan menulis, lebih siap untuk belajar, bisa

berkomunikasi, berinteraksi dan bersosial dengan lebih baik. Kelompok ini cenderung sudah mampu dalam membaca Al-Qur'an, menulis dan menghafalkan juz 30 Al-Qur'an. Berikut merupakan data santri kelompok mandiri:<sup>22</sup>

**Tabel 4.8**  
**Data Santri Autis Kelompok Mandiri**

No.	Nama Santri Kelompok Mandiri	Asal Santri
1.	Abdul Latif (Romansyah Kesar Ardianto)	Bengkulu
2.	Adam Ichwan Fauzi	Kebumen
3.	Aditya Achmad Radifan	Bekasi
4.	Ahmad Zahrul Umam	Demak
5.	Alan Vidilya Kristanto	Pati
6.	Anang Dwi Christianto	Semarang
7.	Arya Bima Surya Pandu	Gedangan
8.	Catra Ega Nanda	Bogor
9.	Dino Pratama Putra	Kudus
10.	Faruq Izzan Abdul Fattah	Bogor
11.	Fauzan Zachroni	Tangerang
12.	Hendra Fikri Afrizal	Jakarta Barat
13.	Hilmy Yutsmir Najehan	Sukabumi
14.	Mikail Prasetya	Bekasi
15.	M. Faisal Arif Diva	Jambi
16.	Muhammad Luthfi	Kalimantan Timur
17.	Muhamad Hasan Farid	Demak
18.	Muhammad Iqbal Ramadhan	Surabaya
19.	Muhammad Jodi Andrian	Jakarta Utara
20.	Muhammad Khatami	Tasikmalaya
21.	Muhammad Syafiq Radito Harjono	Pemalang
22.	Muhammad Rifqi Syahputra Siregar	Medan
23.	M. Satrio Wibowo	Tangerang
24.	Neizar Fatih Ar Rafi	Indramayu
25.	Obeydilla Shakoerashadi	Depok
26.	Rastra Satria Yanotama	Kalimantan Utara
27.	Rifqi Rahman Alfarizi	Tuban
28.	Ubaidillah Zufar	Demak

<sup>22</sup> Dokumen 14.Data Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 19 April 2022.

29.	Wisam Zakwan Putra Arjayanta	Semarang
30.	Zia Afgan Naisya	Sumatra Utara
31.	Zulafa Tsabbitt Aqdamana	Pekalongan
32.	Aisah Ayuningtyas	Kudus
33.	Amelia Harumi	Mojokerto
34.	Azkie Ramadhani	Demak
35.	Desi Ayu Rahmawati	Kudus
36.	Mahira Khansa	Sleman
37.	Nadila Khairunnisa Pandoyo	Jakarta Timur
38.	Nararya Aneira Putri Nugroho	Indramayu
39.	Nur Asiyah Saunin	Jakarta Selatan
40.	Qonita Novania Sakhi	Jepara
41.	Rafeyfa Asyla Zahidah	Bandung
42.	Rahma Nur Azvita Methyst Wiraputri	Sidoarjo
43.	Roslyn Zanethalia Welsyada	Gresik
44.	Wina Nurul Hayati	Jakarta Timur
45.	Yucinta (Aisyah)	Cianjur
46.	Zulidar Assalwa Bachtiar	Bojonegoro

- 4) *Intermediate*: kelompok *intermediate* ini merupakan kelompok santri yang mana IQnya sudah tidak bisa berkembang dan santri pada kelompok ini hanya bisa mendapatkan perawatan. Untuk bimbingan belajar Al-Qur'an, kelompok *intermediate* akan difokuskan untuk mendengarkan murottal Qur'an, sehingga melalui cara ini diharapkan para santri dapat menirukan dan merasa nyaman secara rohaninya. Berikut merupakan data santri pada kelompok *intermediate*.<sup>23</sup>

**Tabel 4.9**  
**Data Santri Autis Kelompok *Intermediate***

No	Nama Santri Kelompok <i>Intermediate</i>	Asal Santri
1.	Ahmad Muzaqi	Indramayu
2.	Anandika Fathan M.	Bandung
3.	Andre Wira M.	Depok (Cuti)
4.	Haniatul Azizah	Medan
5.	Labib Althaf	Kudus
6.	Moh. Ali Fikri R.	Kudus

<sup>23</sup> Dokumen Data Santri Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus, 19 April 2022.

7.	M. Fatih Ulinnuha	Gresik
8.	M. Isnandar	Depok

Kelompok-kelompok di atas dibagi berdasarkan kemampuan masing-masing santri yang sebelumnya telah dilakukan tes pada saat pertama kali masuk ke pondok pesantren.

b. Program kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis

Pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, pada mulanya mulai diprogramkan melalui beberapa tahap, yaitu perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi, sebagai berikut:

1) Tahap perencanaan dan persiapan

Kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an untuk santri berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus pada mulanya belum ada. Namun seiring berjalannya waktu, untuk menciptakan suasana pondok pesantren yang agamis dan sesuai dengan lingkungannya, Muhammad Malik selaku guru dan kepala bagian kesiswaan berusaha untuk menciptakan suasana pondok pesantren yang sesungguhnya, yakni salah satunya dengan merencanakan kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti shalat berjama'ah lima waktu dan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an. Menurut Muhammad Malik, untuk mewujudkan adanya pondok pesantren yang agamis bagi santri berkebutuhan khusus, perlu adanya persiapan yang matang sebelum kegiatan ini dapat dilaksanakan, antara lain:

- a) Rapat Koordinasi dengan dewan guru Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
- b) Mengelompokkan anak sesuai dengan kemampuannya menjadi empat kelompok, yakni *basic*, *pra mandiri*, *mandiri*, dan *intermediate*.
- c) Membuat buku absensi santri, buku prestasi santri, dan buku pedoman guru.
- d) Sosialisasi dengan wali santri tentang adanya kegiatan-kegiatan keagamaan, yakni bimbingan belajar Al-Qur'an.
- e) Adanya training atau pelatihan bagi guru pembimbing yang berlangsung kurang lebih selama

satu bulan mengenai cara penanganan anak berkebutuhan khusus seperti autisme.<sup>24</sup>

Selain perencanaan dan persiapan, pihak pondok pesantren tentunya membuat suatu kebijakan dengan harapan kegiatan pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an pada santri berkebutuhan khusus berjalan dengan baik. Kebijakan yang diambil yakni harus kreatif dalam mengajar para santri berkebutuhan khusus dan membangun hubungan personal yang baik kepada para santri melalui komunikasi interpersonal yang baik dan bimbingan secara *one on one*.<sup>25</sup> Selain itu, Noor Ismawati selaku salah satu pembimbing santri memaparkan bahwa, pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an untuk santri autis ini menggunakan komunikasi interpersonal sebagai sarana untuk membangun hubungan personal yang baik pada para santri. Menurut beliau ini merupakan kebijakan yang tepat sebab, dengan komunikasi secara pribadi tersebut akan membantu guru untuk memahami santri secara personal, baik mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing santri maupun kemampuan dan bakat minat pada masing-masing santri yang berbeda-beda. Bimbingan belajar Al-Qur'an juga dilaksanakan secara *one on one*, sehingga memudahkan guru untuk berkomunikasi dan mengenali satu per satu mengenai kepribadian dan kebiasaan santri. Maka, dengan adanya tahap perencanaan dan persiapan ini akan memudahkan untuk tahap selanjutnya, yakni tahap pelaksanaan kegiatan.

## 2) Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyah hingga saat ini sudah berjalan dan terprogram dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini terprogram dengan baik karena, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ini rutin dilakukan sebanyak empat kali dalam satu hari dan setiap sesi selama empat puluh menit. Guru pendamping pada pembelajaran ini adalah guru yang kompeten di bidang

---

<sup>24</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>25</sup> Yudi Kristianto, wawancara oleh penulis, 31 Maret 2022, wawancara 1, transkrip.

pendidikan Qur'an. Selain itu, fasilitas untuk kegiatan belajar ini tersedia, seperti buku ajar, buku prestasi, dan tempat belajar, yaitu tersedianya masjid yang nyaman.

Tahap pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an dimulai dengan melakukan persiapan, yakni masing-masing kelompok santri autis bersiap di masjid untuk memulai pembelajaran dengan membawa alat tulis dan buku Yanbu'a maupun Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan masing-masing santri. Tahap selanjutnya yakni memulai pembelajaran dengan berdoa bersama-sama serta membaca Asmaul Husna dan melakukan absensi. Selanjutnya, guru mengulas materi sebelumnya untuk melatih santri dalam mengingat, sebab santri autis perlu pengulangan materi di samping melatih santri untuk fokus. Pada tahap selanjutnya, pembelajaran dimulai dengan cara pemberian bimbingan *one on one* sehingga guru dapat memberikan materi sesuai kemampuan masing-masing santri. Ketika santri belum paham pada satu hal, maka guru akan melakukan pengulangan dan penekanan dibagian yang belum dipahami. Guru akan mengajar dengan menggunakan komunikasi personal, pemilihan kata-kata yang memahamkan santri serta melakukan pengulangan dibagian tertentu yang dirasa santri merasa sulit memahami. Hal ini perlu dilakukan saat kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an berlangsung, sebab santri autis adalah santri yang sulit untuk mengingat materi pembelajaran dalam waktu yang lama, hal ini dapat diketahui dari hasil belajar atau buku prestasi santri bahwa untuk menghafal satu surat pendek, santri akan menghabiskan kurang lebih satu bulan lamanya.<sup>26</sup> Oleh karena itu, guru perlu melakukan pengulangan secara terus menerus pada materi yang telah diajarkan.

Pada tahap bimbingan *one on one*, materi yang diajarkan adalah huruf hijaiyyah bagi kelompok *basic* dan *pra* mandiri yang mana santri belum bisa membaca dengan lancar. Untuk kelompok mandiri, materi yang diajarkan yakni membaca, menulis, dan menghafal dimulai dari juz 30. Sedangkan untuk kelompok *intermediate*, hanya bisa dirawat dan diperdengarkan

---

<sup>26</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 7 April 2022.

murottal Qur'an. Saat bimbingan belajar Al-Qur'an ini, para santri berkebutuhan khusus dibimbing dan dilatih untuk membaca dengan benar sesuai tajwid dan makhrajnya, meskipun membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang. Walaupun beberapa santri belum bisa melafalkan sesuai dengan kaidah yang benar, hal ini tetap perlu diapresiasi. Dalam prosesnya, guru akan membimbing dengan cara yang berbeda-beda, yakni dalam hal intonasi, baik dengan suara lantang maupun pelan-pelan sesuai dengan bagaimana karakter santri. Setelah selesai belajar, pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ditutup dengan berdoa bersama-sama.

### 3) Evaluasi

Tahap setelah adanya pelaksanaan suatu kegiatan adalah tahap evaluasi. Menurut Noor Ismawati, tahap evaluasi dalam kegiatan ini dibutuhkan untuk memperbaiki dan memaksimalkan dalam proses membimbing santri belajar Al-Qur'an ke depannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi yakni minat dan bakat santri. Dalam proses belajar, guru harus mampu mengenali antara bakat dan minat santri, misalnya santri yang berbakat dalam menghafal belum tentu berminat untuk menghafal, maka perlu adanya pengarahan pada santri serta guru harus mampu untuk berkreasi.

Santri berkebutuhan khusus seperti autis tidak bisa untuk dituntut mampu dalam semua bidang, seperti membaca, menulis dan menghafal. Oleh karena itu, guru harus memfokuskan santri pada satu bakatnya, namun tidak menghilangkan akan minatnya. Bakat dan minat santri ini dapat dikenali setelah adanya pelaksanaan kegiatan dan proses komunikasi yang dibangun secara personal. Lalu, setelah tahap pelaksanaan kegiatan itulah guru mulai mampu memperbaiki dan memaksimalkan bimbingan pada pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Maka dari itu tahap evaluasi sangatlah penting.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.



- c. Proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an pada setiap kelompok santri autis

Pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an pada santri autis dilakukan dalam upaya untuk melatih santri autis agar terbiasa dekat dengan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup bagi umat muslim. Selain itu, para santri dibiasakan untuk dekat dengan Al-Qur'an yakni untuk penyejuk bagi rohani mereka. Hal ini sangatlah penting untuk dilakukan, sebab anak autis merupakan anak dengan kebutuhan khusus yang cenderung lebih suka menyendiri, kurang dalam berinteraksi dan bersosial. Maka selain jasmani yang dijaga, rohani juga perlu untuk dijaga. Pada awalnya di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah belum ada kegiatan-kegiatan keislaman, seperti belajar Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, kegiatan keislaman mulai diadakan untuk menciptakan lingkungan pondok pesantren yang sesungguhnya. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Malik, S.Ag. selaku guru pembimbing pembelajaran Al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa:

“Pada mulanya memang pondok pesantren ini belum ada kegiatan bernuansa pondok pesantren, seperti membaca Al-Qur'an ataupun yang lain. Lalu ada inisiatif bagaimana caranya pondok pesantren ini hidup seperti pondok pesantren pada umumnya yang mempunyai banyak kegiatan keislaman, misalnya shalat berjama'ah lima waktu, juga baca tulis hafal Al-Qur'an bagi para santri meskipun para santri itu adalah santri berkebutuhan khusus. Alhamdulillah terealisasi, sampai saat ini kegiatan itu berjalan dengan baik dan terprogram. Para santri itu setiap hari pasti dibiasakan membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa harian. Keingatannya dilakukan sehabis subuh, sore hari, dan setelah Shalat Maghrib lalu dilanjut setelah Shalat Isya'. Memang perlu dibimbing satu-satu, dan waktunya pun pasti lama, bahkan ada yang sampai satu bulan untuk satu surat pendek, kuncinya lancarnya proses belajar itu ada dikomunikasinya. Kalau komunikasi terjalin dengan baik, anak pasti mau

diarahkan dan sebagai guru yang membimbing mereka jadi tahu bagaimana harus mengajari para santri.”<sup>28</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Muhammad Malik, S.Ag. selaku guru pembimbing pembelajaran Al-Qur’an santri autis, bahwa pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an memang saat ini sudah terprogram dengan baik dan menjadi kegiatan umum di pondok pesantren. Dapat dikatakan bahwa kegiatan ini terprogram dengan baik karena, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur’an ini rutin dilakukan sebanyak empat kali dalam satu hari, yakni setelah Shalat Subuh, di sore hari, setelah Shalat Maghrib, dan dilanjutkan setelah Shalat Isya’ dan setiap sesi selama empat puluh menit. Guru pendamping pada pembelajaran ini adalah guru yang kompeten di bidang pendidikan Qur’an. Selain itu, fasilitas untuk kegiatan belajar ini tersedia, seperti buku ajar, buku prestasi, dan tempat belajar, yaitu tersedianya masjid yang nyaman. Dalam Pelaksanaannya, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur’an ini tidak hanya difokuskan untuk belajar membaca saja, namun juga menulis dan menghafalkan Al-Qur’an. Selaras dengan pemaparan oleh guru pembimbing pembelajaran Al-Qur’an yang lain, yakni Noor Ismawati, S.Pd. beliau mengatakan bahwa:

“Pembelajaran Al-Qur’an memang setiap hari dibiasakan tetapi berbeda-beda, misalnya sore hari itu hafalan, setelah maghrib itu menulis, setelah isya’ itu melanjutkan menulis lagi, setelah subuh itu membaca, tapi tidak selalu seperti itu. Kalau anaknya minatnya dimenghafal ya guru fokuskan menghafal, tapi tetap dibimbing untuk bisa membaca dan menulis juga meskipun membutuhkan waktu yang relatif lama. Tapi setidaknya anak itu paham apa yang dimaksud. Tapi kembali, yang bisa melalui proses membaca, menghafal, menulis Al-Qur’an ini hanya santri kelompok *pra* mandiri dan yang mandiri. Guru akan mengajarkan untuk fokus, lalu setelahnya guru akan memasukkan materi hari itu. guru bimbing satu-satu tiap anak, jadi lebih mudah komunikasinya dan melihat perkembangannya.”<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>29</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.

Selain wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru sebagai narasumber, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan santri autis, yakni Ahmad Zahrul Umam dan Fauzan Zachroni mengenai pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an. Ahmad Zahrul Umam dalam tahap wawancara memaparkan bahwa:

“Belajar di sini rasanya menyenangkan, banyak temannya, dapat jajan juga. Belajar Al-Qur'annya setiap hari, pagi, sore, malam belajar terus. Paling suka itu menghafal surat-surat, dan masih belajar membaca. Kalau pas belajar biasanya ditontonin film, kadang juga dikasih gambar terus ditanya-tanyain.”<sup>30</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh santri autis Ahmad Zahrul Umam, pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah dilakukan sebanyak empat kali setiap harinya. Selain itu media yang digunakan dalam belajar setiap harinya berbeda-beda, baik dengan media audio visual maupun gambar-gambar, serta buku pegangan santri seperti jilid (Yanbu'a) maupun Al-Qur'an. Menurut Ahmad Zahrul Umam, proses bimbingan belajar Al-Qur'an di pondok pesantren ini terasa menyenangkan, sebab selain memiliki banyak teman dan guru yang menyenangkan saat pembelajaran, terdapat pula *reward* bagi para santri yang dapat mengikuti kegiatan dengan baik, yakni pemberian *reward* berupa makanan ringan. Dengan begitu proses belajar tidak membuat santri merasa tertekan. Selaras dengan pemaparan dari Ahmad Zahrul Umam, santri autis lain bernama Fauzan Zachroni juga menjelaskan bahwa:

“Belajar di pondok pesantren ini asyik, senang, bisa main sama teman-teman. Tapi kadang-kadang bosan belajar, karena puasa. Belajarnya satu-satu sama bapak ibu guru. Kalau pas belajar Al-Qur'an paling suka tadarus, karena dapat jajan. Selain itu suka juz 30, jadi setiap hari belajar itu, sore, malam, subuh.”<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ahmad Zahrul Umam, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 5, transkrip.

<sup>31</sup> Fauzan Zachroni, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 6, transkrip.

Sebagaimana yang dikatakan oleh santri autis bernama Fauzan Zachroni yang selaras dengan apa yang dikatakan oleh Ahmad Zahrul Umam, bahwa bimbingan belajar Al-Qur'an memang dilakukan sebanyak empat kali dalam sehari, dan proses bimbingannya dengan cara *one on one*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam membimbing satu per satu santri dan mengetahui sejauh mana santri dapat berkembang. Melalui cara *one on one* ini, guru lebih mudah untuk melakukan komunikasi dan membangun hubungan secara personal. Proses bimbingan setiap sesinya berbeda-beda dan disesuaikan dengan bakat minat santri, baik dalam membaca, menghafal, maupun menulis.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses belajar Al-Qur'an, yaitu guru berkomunikasi secara interpersonal menggunakan lisan, baik dalam menerangkan, menanya, mengapresiasi, menyimak, serta dalam proses mengulang-ngulang materi atau memberikan penekanan pada materi yang belum dipahami oleh santri. Misalnya kata-kata secara verbal yang digunakan guru dalam proses membimbing santri Ahmad Zahrul Umam, seperti:

“Mas Umam, coba diperhatikan lagi, sebelumnya bu Nunung bilang kalau bacaan gunnah itu dua ketukan kan? satu dua. Coba ditunjuk yang mana yang gunnah? Nah pintar, ayo coba diulangi lagi membacanya!”

Selain mengulang materi, guru juga melakukan tanya jawab. Namun, sebelum melakukan bimbingan belajar, harus dipastikan bahwa santri sudah fokus dan siap belajar, misalnya:

“Coba mas Umam lihat mata bu Nunung, nah kita mau belajar apa hari ini?”

Jika santri sudah fokus untuk belajar, guru dapat memulai memasukkan materi-materi, misalnya dimulai dengan tanya jawab contohnya yakni:

“Surat Al-Ma'un itu ada berapa ayat mas? Coba! Bu Nunung mau dengar.” Begitu seterusnya.<sup>32</sup>

Berikut ini merupakan gambar hasil dokumentasi peneliti ketika mengikuti kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.

---

<sup>32</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.



**Gambar 4.2**  
Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an *One On One*<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, berikut ini merupakan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran Al-Qur'an dimulai dengan berdoa.
- 2) Membaca asmaul husna secara bersama-sama.
- 3) Guru membuka pembelajaran dengan menyapa satu per satu anak dan memberi motivasi-motivasi sebagai penyemangat.
- 4) Mereview materi sebelumnya secara bersama-sama, misalnya menghafal surat-surat pendek, maupun doa harian.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, baik melalui membaca, menulis maupun menghafalkan. Pembelajaran ini dilakukan melalui pemberian bimbingan oleh guru kepada santri autis secara *one on one* melalui komunikasi secara personal, sehingga pembelajaran dapat dilakukan baik melalui tanya jawab maupun pemberian penguatan materi yang berulang-ulang.
- 6) Pembelajaran diselingi dengan media audio visual menggunakan LCD Proyektor atau dengan media yang lain, seperti media cetak berbentuk gambar yang dicetak dalam ukuran besar.
- 7) Setiap santri mengulangi kembali apa yang telah dipelajari secara berulang.
- 8) Pembelajaran ditutup dan berdoa bersama.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an santri autis di atas dilakukan setiap hari, dengan langkah-langkah pembelajaran yang sama. Hal ini dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti pada hari yang berbeda.

Jadi, pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an memang dilakukan setiap hari dengan empat kali sesi belajar, sehingga para santri terbiasa membaca, menghafal maupun belajar menulis Al-Qur'an. Pada pelaksanaan bimbingan belajar, proses komunikasi yang digunakan yaitu menggunakan komunikasi secara interpersonal dan dilengkapi dengan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan dengan cara *one on one* serta melalui langkah-langkah pembelajaran yang sama. Sebagian santri sudah mampu menghafal juz 30 Al-Qur'an dan sebagian santri masih dalam tahap menghafal surat-surat pendek. Namun, santri yang dapat melalui tahap baca tulis dan hafal Al-Qur'an adalah kelompok *pra* mandiri dan kelompok mandiri. Pembelajaran Al-Qur'an pada kelompok *basic* yakni masih dalam tahap mengenal huruf hijaiyyah dengan menggunakan media buku Yanbu'a. selain itu, untuk kelompok *intermediate* hanya bisa dirawat dan diperdengarkan murottal Al-Qur'an. Pada setiap sesinya, pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menghabiskan waktu kurang lebih 40 menit. Selama pembelajaran itulah, para santri dilatih untuk fokus belajar, dibimbing satu per satu, dan selama pembelajaran itulah para guru membangun hubungan secara personal pada para santri melalui jalan komunikasi interpersonal.

### 3. Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Setiap melaksanakan suatu kegiatan, tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut. Oleh sebab itu, permasalahan yang ada perlu ditemukan solusi untuk menyelesaikannya. Faktor pendukung maupun faktor penghambat tersebut bisa datang dari para santri, guru, lingkungan, ataupun saat kegiatan pembelajaran Al-Qur'an berlangsung.

---

<sup>34</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

## a. Faktor Pendukung

Menurut kepala bagian kesiswaan sekaligus guru pembimbing pembelajaran Al-Qur'an Noor Ismawati, beliau menjelaskan bahwa:

“Pada saat pembelajaran Al-Qur'an, faktor pendukungnya itu seperti adanya respon baik dari para santri dan adanya dukungan wali santri untuk giat belajar Al-Qur'an, karena ini menjadi salah satu alasan mengapa santri dipondokkan, yaitu untuk belajar Al-Qur'an dan mandiri. Selain adanya respon yang positif, fasilitas pembelajarannya pun memadai, misalnya ada tempat belajar Al-Qur'an, yaitu di masjid, ada speaker, sound system, papan tulis, proyektor, dan media lain yang dibutuhkan. Alhamdulillah di sini tersedia. Selain itu, lingkungannya juga mendukung untuk belajar, karena nyaman, asri, jauh dari keramaian, jadi para santri ini bisa diajak fokus. Para pembimbing di sini juga cakap di bidangnya, misalnya pembelajaran Al-Qur'an ini guru pembimbingnya juga berasal dari bidang keagamaan dan hafidz.”<sup>35</sup>

Dari uraian wawancara tersebut, faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini adalah:

- 1) Respon positif para santri dan wali santri terhadap kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an.
- 2) Adanya fasilitas atau sarana prasarana yang memadai, yaitu buku absensi, papan tulis, proyektor, speaker, sound system, dan buku prestasi tersedia serta lingkungan yang nyaman.
- 3) Terdapat guru pembimbing yang cakap di bidangnya, dan hafidz Al-Qur'an.

Selain itu, guru pembimbing pembelajaran Al-Qur'an yang lain yakni Muhammad Malik menambahkan bahwa:

“Adanya respon positif dari masyarakat sekitar dengan adanya pondok pesantren ini, jadi kegiatan-kegiatan keagamaan di sini berjalan dengan baik, lingkungannya

---

<sup>35</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.

mendukung, waktu pembelajarannya pun sesuai dengan waktu semangat-semangatnya anak untuk belajar.”<sup>36</sup>

Informasi yang telah dipaparkan oleh narasumber mengenai faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur’an di atas, juga telah dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6-7 April 2022. Peneliti berkesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan bimbingan belajar Al-Qur’an dengan para santri dari beberapa kelompok. Pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur’an berjalan dengan baik dan kondusif, sebab fasilitas yang disediakan memang mendukung adanya kegiatan belajar Al-Qur’an, seperti adanya proyektor, sound system, masjid yang nyaman, terdapat buku pegangan santri, gambar-gambar yang menarik sebagai media pembelajaran dan lainnya. Di samping itu menurut para santri, proses bimbingan belajar yang dilakukan menyenangkan sehingga santri semangat mendengarkan, selain itu juga terdapat guru-guru yang cakap di bidangnya (hafidz).<sup>37</sup>

b. Faktor Penghambat

Selain terdapat faktor pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan, juga terdapat faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Noor Ismawati, beliau mengatakan bahwa:

“Untuk faktor penghambatnya sendiri itu ada di internal santrinya, apalagi di pondok pesantren ini semuanya santri dengan kebutuhan khusus. Pastinya masing-masing santri punya kendala belajar yang berbeda-beda. Anak autisme cenderung sulit fokus, susah di komunikasinya, terkadang juga ada malasnya waktu belajar karena kangen sama keluarga, bosan sama materi yang terus diulang-ulang karena belum bisa dibagikan itu, atau karena hal lain. Itulah beberapa kendalanya. Jadi, sebagai guru juga harus kreatif, pintar membujuk, dan harus bisa memahami apa yang mereka inginkan, kurang lebih seperti itu.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.

<sup>37</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

<sup>38</sup> Noor Ismawati, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 3, transkrip.



Dari uraian wawancara tersebut, faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini adalah faktor internal dari santri, yakni santri dengan kebutuhan khusus autisme, seperti:

- 1) Kendala dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosial.
- 2) Sulitnya fokus, sehingga mempengaruhi dalam belajar santri mengenai materi yang diberikan.
- 3) Asik dengan dunianya sendiri, sehingga dalam belajar terkadang susah diarahkan.
- 4) Tantrum, santri autis terkadang juga mengalami tantrum atau emosi yang tidak terkendali, hal ini disebabkan karena apa yang ingin diutarakan belum bisa tersampaikan dengan baik.
- 5) Sulitnya mengingat materi tertentu yang telah diajarkan, sehingga membutuhkan pengulangan terus menerus pada bagian tertentu yang menyebabkan santri bosan.

Informasi yang telah dipaparkan oleh narasumber mengenai faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di atas, juga telah dibuktikan dengan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6-7 April 2022. Pada saat bimbingan belajar Al-Qur'an secara *one on one* beberapa dari santri memang kurang fokus dan asik dengan dunianya sendiri. Salah satu santri juga emosinya kurang stabil, sehingga tiba-tiba merasa kesal. Maka dengan adanya kendala-kendala seperti itu, guru harus mampu mengendalikan emosi santri melalui komunikasi yang baik secara verbal maupun non-verbal, membuat santri kembali fokus belajar, serta memberi *reward* pada santri yang memperhatikan pembelajaran dengan baik, menghafal dengan baik, membaca dan menulis dengan baik, sehingga santri kembali semangat untuk belajar.<sup>39</sup>

#### c. Solusi

Hambatan atau permasalahan yang paling utama terjadi pada saat pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an berlangsung adalah masalah internal santri autis. Santri di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah berjumlah 119 santri dan dibagi menjadi 4 kelompok seperti yang telah dipaparkan di atas, yakni kelompok *basic*, kelompok *pra mandiri*, kelompok mandiri, dan *intermediate*. Pelaksanaan

---

<sup>39</sup> Observasi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus, 6 April 2022.

pembelajaran Al-Qur'an berlangsung sesuai dengan kelompoknya, sehingga guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik dan komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar.

Solusi yang digunakan oleh pondok pesantren untuk mengatasi permasalahan yang terjadi adalah: *Pertama*, dengan menjalin komunikasi yang baik. Ini merupakan solusi yang pertama dan utama, yaitu proses belajar dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan bimbingan belajar dilakukan dengan cara *one on one*, sehingga saat belajar para santri bisa berkomunikasi dengan baik dan berani bertanya. Dengan cara ini santri akan merasa nyaman dan materi pembelajaran bisa masuk dengan baik. *Kedua*, yaitu menggunakan media yang menarik dan metode yang membuat anak merasa nyaman dan tidak merasa tertekan, yaitu metode penanganan ABA (*Applied Behavior Analysis*), di mana di dalamnya berisi mengenai pelatihan guru agar anak menjadi patuh, dapat mengurangi perilaku *self-stimulatory* dan agresif, mengajarkan konsep imitasi (menirukan), mengajarkan anak komunikasi (verbal, gambar, isyarat), mengajarkan untuk berkelompok atau berinteraksi sosial dengan teman. *Ketiga*, dengan cara terapi berkala. Dengan dilakukannya terapi secara rutin, seiring berjalannya waktu, anak autisme akan berkembang dengan baik, dapat berkomunikasi dengan baik, serta secara internal kemampuan *self-control* menjadi lebih baik pula. Dengan adanya perkembangan yang lebih baik pada diri santri ini, tentunya akan berpengaruh pada proses belajarnya, pemahamannya dan juga ingatannya. Seperti yang dijelaskan oleh Muhammad Malik selaku guru pembimbing pembelajaran Al-Qur'an, beliau mengatakan bahwa:

“Solusinya sendiri itu para Ustadz Ustadzah di sini diberi bekal khusus mengenai cara penanganan anak berkebutuhan khusus, seperti *training*. Selama *training*, guru akan diberi bekal ilmu mengajar yang sebelumnya belum tahu karena belum praktik langsung. Selain itu saat pembelajaran Al-Qur'annya, guru akan mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan melalui mengajar. Jadi, saat mengajar di sini guru akan menggunakan media yang bervariasi dan metode ABA, komunikasinya dijalin secara personal dengan santri,

bimbingannya juga satu persatu santri maju ke depan untuk belajar.”<sup>40</sup>

Dengan melalui adanya *training* bagi guru ini, kualitas dalam mengajar tentunya akan meningkat. Dengan begitu saat melakukan bimbingan belajar, cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi akan lebih mudah diterima santri, yakni dengan metode ABA dan komunikasi dijalin secara personal. Selain itu, setiap harinya santri akan melalui proses terapi, seperti terapi wicara. Dengan adanya solusi-solusi di atas, diharapkan akan mengurangi hambatan-hambatan santri ketika mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an.

Jadi, dalam melaksanakan suatu kegiatan seperti pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an bagi santri autis, tentunya akan ada beberapa faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an maupun faktor yang akan menghambat keberhasilan kegiatan pembelajaran ini. Faktor-faktor ini disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, yaitu adanya antusiasme dari santri sendiri dan dukungan dari wali santri untuk belajar Al-Qur'an, selain itu dalam pelaksanaan kegiatan ini, tersedianya fasilitas yang dibutuhkan, dan dalam proses bimbingannya terdapat guru yang kompeten dalam bidang pendidikan Qur'an.

Pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an bisa terhambat yang mana hal ini disebabkan oleh faktor gangguan internal dari diri santri sendiri, yakni ketika santri merasa lelah atau kesal, emosinya akan terganggu yang dalam hal ini akan mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi santri lain. Selain itu, komunikasi pada diri santri autis yang secara lisan masih membutuhkan bantuan guru untuk berbicara dan memahami maksud pembicaraan lawan bicara, secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat fokus santri dalam belajar dan menerima materi pembelajaran. Sehingga solusi yang digunakan yaitu dengan cara melakukan bimbingan satu persatu yang dalam bimbingannya dilakukan komunikasi yang disebut komunikasi interpersonal. Selain itu, pada saat bimbingan berlangsung, guru akan menggunakan metode ABA, yang

---

<sup>40</sup> Muhammad Malik, wawancara oleh penulis, 4 April 2022, wawancara 4, transkrip.

memudahkan santri untuk melakukan peniruan. Maka, dengan solusi-solusi yang diberikan ini, santri autis dapat mengikuti kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an dengan baik, meskipun terkadang santri akan menunjukkan gejala-gejala pada gangguan yang dialami, seperti marah, kesal, diam, hiperaktif, dan bahkan tidak mendengarkan sama sekali. Namun, dengan adanya dukungan berupa terapi secara rutin, dan media-media yang menarik, serta komunikasi guru yang baik, maka santri akan mudah untuk dibujuk, sehingga santri memiliki keinginan untuk belajar kembali.

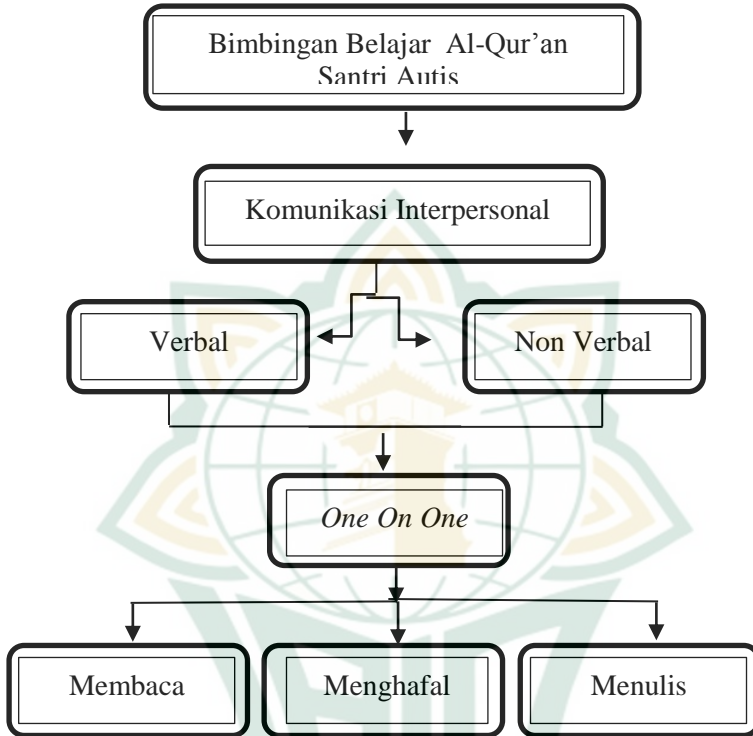
### C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti akan memaparkan analisis hasil temuan penelitian dan dikaitkan dengan teori yang sudah ada, sebagai berikut:

#### 1. Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan sebuah program umum dalam bidang keagamaan pondok pesantren. Dalam kegiatan bimbingan ini, para santri autis dibimbing dengan menggunakan cara khusus, yakni sebuah komunikasi yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini merupakan komunikasi yang sederhana yang mana di dalamnya terdapat bentuk komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal ini merupakan sebuah komunikasi yang berupa perkataan secara lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi non verbal merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan melalui gerakan tubuh atau isyarat, bukan dalam bentuk kata-kata. Komunikasi verbal dan non verbal ini digunakan dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an *one on one*, baik dalam kegiatan bimbingan belajar membaca, menulis, maupun menghafal Al-Qur'an serta sebagai cara guru untuk memudahkan santri autis dalam memahami dan menerima materi. Berikut ini merupakan gambaran alur komunikasi interpersonal santri autis dalam bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus.

**Gambar 4.3**  
**Analisis Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis Al-Achsaniyyah Kudus**



Manusia merupakan makhluk sosial, yang mana dalam kesehariannya tentu tidak luput dari proses berinteraksi. Dalam proses interaksi itulah terjadi sebuah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, baik komunikasi yang terjadi secara verbal maupun non-verbal.<sup>41</sup> Proses komunikasi ini terjadi kepada siapa saja, baik antara orangtua dan anak, guru dan murid, kyai dengan santri maupun antar teman. Perkembangan berkomunikasi pastinya akan dialami oleh setiap anak, namun tidak selamanya komunikasi akan berjalan dengan baik, seperti yang terjadi pada anak dengan gangguan autisme. Anak autis adalah anak yang memiliki kesulitan untuk memulai suatu percakapan yang interaktif dan memahami suatu hal. Dalam hal ini, anak autis menganggap suatu proses mendengarkan dan menjelaskan

<sup>41</sup> Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa," *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2015): 150.

merupakan hal yang sulit, sebab anak autis tidak memahami mana yang seharusnya fokus untuk didengarkan dan bagaimana cara merespon balik lawan bicara.<sup>42</sup> Begitu pula para santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Di sini, para santri cenderung pendiam dan terdapat beberapa pula yang sangat aktif. Dalam berkomunikasi, perlu menggunakan kata-kata yang jelas dan singkat untuk menjadikan mereka paham dengan topik yang sedang dibicarakan. Komunikasi seperti ini diperlukan pula dilakukan dalam proses membimbing para santri, termasuk dalam proses bimbingan belajar Al-Qur'an. Namun, perlu diketahui bahwa dalam proses komunikasi antara guru dengan santri autis tentu membutuhkan bentuk komunikasi khusus.

Proses komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus ini, baik dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran menggunakan komunikasi yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini bersifat pribadi dan secara langsung atau tatap muka.<sup>43</sup> Komunikasi interpersonal ini digunakan dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran, sebab santri dengan gangguan autisme merupakan santri yang memiliki gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosial. Oleh Karena itu, proses komunikasi interpersonal digunakan untuk menjalin interaksi dengan para santri autis serta untuk menciptakan hubungan yang baik secara personal. Komunikasi interpersonal ini merupakan salah satu cara melatih anak autis untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Sebab, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sederhana. Dapat disebut sebagai komunikasi yang sederhana karena, dalam proses komunikasi ini dapat dikatakan berhasil jika dalam interaksi tersebut, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara tepat oleh komunikan.<sup>44</sup> Di samping itu, komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk membangun sebuah hubungan yang erat antara komunikan dan komunikator. Oleh sebab itulah, anak dengan gangguan autisme

---

<sup>42</sup> Dzia Anjani, Mutiara Fadhila, dan Winda Primasari, "Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus," *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya* 5, no. 2 (2019): 3.

<sup>43</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 3–4.

<sup>44</sup> Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan, "Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (tpi)," *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)* 2, no. 2 (2016): 189.

akan lebih mudah dibimbing dalam belajar dan bersosial melalui jalan komunikasi interpersonal.

Gangguan autisme atau ASD (*Autistic Spectrum Disorder*) merupakan gangguan perkembangan pada fungsi otak yang kompleks dan bervariasi. Anak dengan gangguan autisme tentu bisa dikatakan mengalami gangguan dalam proses komunikasinya, interaksi dengan lingkungan, serta gangguan dalam bersosial.<sup>45</sup> Maksudnya, anak autis memiliki gangguan komunikasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, yakni dalam berbicara dan berbahasa. Selain itu, dalam hal interaksi sosial, anak autis cenderung tidak tertarik untuk berinteraksi, serta dalam perilakunya, anak autis lebih suka menyendiri dan hidup seolah di dunianya sendiri.<sup>46</sup> Oleh sebab itu, anak autis membutuhkan perhatian dan perlakuan khusus dari lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan anak autis tidak dapat bersosial seperti anak pada umumnya, karena mereka asik dengan dunianya sendiri.<sup>47</sup> Seperti halnya para santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah. Ketidakkampuan santri autis untuk berinteraksi dengan orang lain ini tentu berpengaruh dalam berperilaku dan berbahasa. Oleh sebab itu, santri dengan gangguan autisme cenderung sering tantrum, tidak fokus, bahkan tidak merespon.<sup>48</sup> Saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran, para santri autis memang seringkali tantrum, kurangnya respon saat berkomunikasi dan cenderung diam. Anak autis cenderung sering merasa panic secara tiba-tiba atau *temper tantrum*. Hal ini merupakan bentuk luapan emosi yang dilakukan dengan cara berteriak hingga terkadang menyakiti diri sendiri. Luapan emosi ini terjadi sebab terhalangnya keinginan akan sesuatu atau ketika merasa lelah, maupun ketika sulit dalam menyampaikan apa yang diinginkan.<sup>49</sup> Namun, perlu diketahui bahwa anak autis bukanlah anak tunawicara. Maka dari itu, anak autis bukan berarti anak yang tidak dapat berkomunikasi sama

---

<sup>45</sup> Sri Mulyati, *Penanganan Anak Autis* (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), 8–9.

<sup>46</sup> Retno Twistiandayani dan Khoiroh Umah, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis,” *Prosiding SNaPP: Kesehatan (Kedokteran, Kebidanan, Keperawatan, Farmasi, Psikologi)* 3, no. 1 (2017): 24.

<sup>47</sup> Ritonga dan Hasibuan, “Komunikasi Interpersonal Guru Dan Siswa Dalam Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Autis Di Slb Taman Pendidikan Islam (tpi),” 189.

<sup>48</sup> Oktariana Indrastuti, *Mengenal Autisme Dan Penanganannya* (Yogyakarta: Familia, 2015), 1.

<sup>49</sup> Anjani, Fadhila, dan Primasari, “Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus,” 3.

sekali, hanya saja membutuhkan komunikasi khusus untuk membangun hubungan secara personal dan untuk mendapatkan respon balik yang sesuai dengan topik pembicaraan. Oleh sebab itu, para santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah ini, baik dalam proses belajar maupun di luar pembelajaran dibimbing dengan cara komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi ini, akan tercipta hubungan secara personal antara guru dan santri, sehingga komunikasi akan terjalin dengan lebih mudah.

Proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an ini dibimbing secara *one on one* sehingga, guru tidak hanya fokus menjelaskan secara verbal saja, namun juga komunikasi dilakukan dengan cara non-verbal pula. Sehingga, antara bimbingan *one on one* dan komunikasi interpersonal yang digunakan merupakan suatu hal yang saling melengkapi. Oleh karena itu, cara ini digunakan guru di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah untuk membimbing santri autis belajar Al-Qur'an.

Komunikasi interpersonal terdapat dua bentuk komunikasi, yakni komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata secara lisan atau tulisan.<sup>50</sup> Dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an, para santri autis dibimbing secara lisan oleh guru, baik mengenai makhraj maupun tajwid. Di samping itu, proses pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an juga menggunakan komunikasi interpersonal secara non-verbal. Komunikasi non-verbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat, bukan kata-kata. Dalam pengertian lain, komunikasi non-verbal ini merupakan tindakan seseorang selain dari penggunaan kata-kata. Komunikasi non-verbal ini dapat berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata ataupun gerakan lain.<sup>51</sup> Di pondok pesantren ini, guru menggunakan komunikasi non-verbal sebagai pelengkap dari komunikasi verbal yang digunakan. Misalnya pada saat menyimak dan memberikan apresiasi, guru menggunakan komunikasi non-verbal, yakni memberikan tepuk tangan, ekspresi wajah senang, memberikan tanda jempol selain memuji secara lisan. Cara ini digunakan untuk memudahkan santri

---

<sup>50</sup> Tri Indah Kusumawati, "Komunikasi Verbal Dan Nonverbal," *Al-Irsyad* 6, no. 2 (2019): 84.

<sup>51</sup> Ngalimun, *Komunikasi Interpersonal*, 95–97.



memahami apa yang disampaikan oleh guru dan memudahkan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Proses bimbingan belajar Al-Qur'an ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis dilakukan dengan menggunakan komunikasi interpersonal secara verbal dan non-verbal, baik berupa pertanyaan, penekanan materi, mengapresiasi maupun pada saat menerangkan. Melalui komunikasi interpersonal dan bimbingan *one on one* inilah, guru membangun hubungan secara personal dengan santri, dengan cara memahami watak santri, bagaimana kepribadian masing-masing, apa kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta membantu untuk menggali potensi pada diri santri autis. Dengan terjalin hubungan yang baik antara guru dengan santri autis, maka bimbingan belajar yang dilakukan akan berjalan lebih mudah dengan adanya komunikasi yang baik dengan santri, baik pada saat kegiatan membaca Al-Qur'an, menulis maupun menghafalkan.

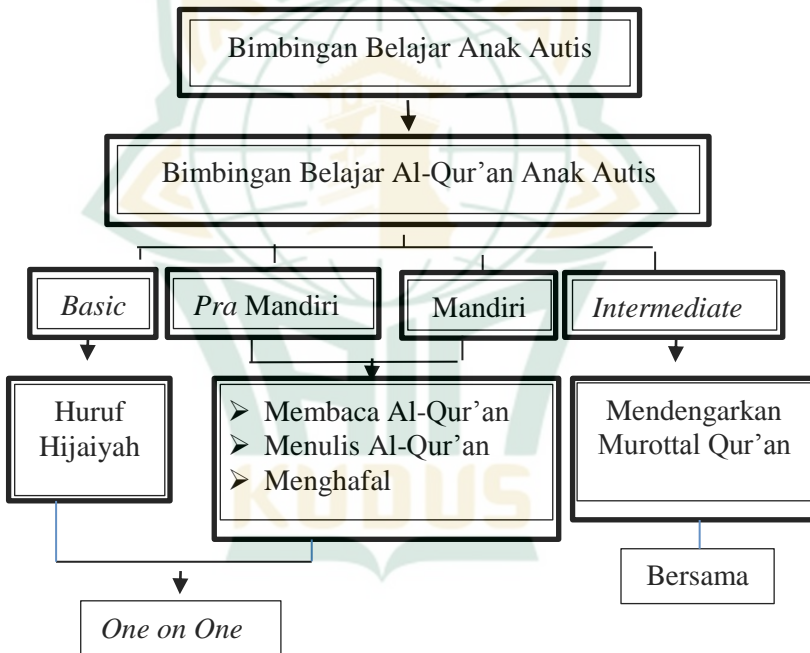
Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah menggunakan komunikasi interpersonal sebagai perantara guru dalam membimbing belajar santri. Komunikasi interpersonal yang digunakan dalam proses belajar mengajar ini sebagai jalan untuk melatih santri autis berkomunikasi dengan orang lain, sehingga permasalahan yang terjadi pada santri autis, yakni salah satunya adanya gangguan berkomunikasi dan bersosial dapat teratasi. Karena pada dasarnya memang santri autis merupakan santri dengan keterbatasan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal yang digunakan ini mencakup secara verbal dan non-verbal, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an, santri autis akan lebih mudah memahami materi, menerima materi, mengingat materi dan santri akan merasa nyaman dengan cara komunikasi pribadi secara satu per satu pada saat bimbingan belajar *one on one*.

## 2. Analisis Proses Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Bimbingan belajar Al-Qur'an bagi santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini dalam pelaksanaannya dilakukan dengan membagi para santri autis menjadi beberapa kelompok, yaitu kelompok *basic*, *pra* mandiri, mandiri dan *intermediate*. Pada kelompok *basic*, para santri dibimbing secara

*one on one* untuk belajar mengenai huruf-huruf hijaiyyah dengan buku Yanbu’a, sedangkan kelompok *pra* Mandiri dan mandiri, para santri dibimbing untuk bisa membaca, menulis dan menghafal Al-Qur’an secara lebih intensif. Ketiga kelompok ini dibimbing oleh guru secara *one on one*, namun untuk kelompok *intermediate*, para santri dibimbing secara berkelompok, sebab untuk kelompok *intermediate*, para santri hanya bisa mendapat perawatan, oleh karena itu para santri lebih sering untuk diperdengarkan murottal Qur’an. Berikut ini merupakan gambaran analisis pelaksanaan bimbingan belajar santri autis:

**Gambar 4.4**  
**Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar Bagi Santri Autis**  
**Al-Achsaniyyah Kudus**



Bimbingan belajar pada dasarnya merupakan suatu pemberian bantuan dalam proses belajar oleh pendidik kepada peserta didik. Dengan adanya pemberian bantuan ini, maka kesulitan dalam kegiatan memahami materi pembelajaran dapat teratasi, khususnya pada anak dengan kebutuhan khusus seperti autis.<sup>52</sup> Bimbingan belajar pada anak autis harus dilakukan sedari

<sup>52</sup> Muhtarom Zainsuqy dan Moh Anwar Yasfin, *Bimbingan Dan Konseling* (Kudus: IAIN Kudus Press, 2020), 55–56.

dini, yakni saat masa kanak-kanak. Sebab masa-masa itulah anak banyak bertumbuh dan berkembang. Dalam proses bimbingan belajar pada anak autis, orangtua menjadi salah satu pendidik di lingkungan keluarga yang dapat memberikan bimbingan belajar untuk anaknya. Sebab, di lingkungan keluargalah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan, belajar berbahasa dan berkomunikasi. Selain orangtua, guru juga memiliki peranan yang penting dalam mendidik anak autis, baik di lingkungan sekolah maupun pondok pesantren. Guru harus mampu membantu anak autis untuk tumbuh dan berkembang secara fisik dan mental.<sup>53</sup>

Anak dengan gangguan autisme, selain membutuhkan bimbingan dalam belajar pelajaran umum, juga memerlukan bimbingan keagamaan, seperti bimbingan belajar Al-Qur'an. Namun, kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an untuk anak autis masih kurang, sedangkan pendidikan Al-Qur'an merupakan pendidikan yang penting untuk anak autis dalam hal spiritual, yakni untuk membentuk emosi yang tenang. Dalam hal ini, selain memerlukan terapi secara fisik, anak autis juga memerlukan terapi kerohanian.<sup>54</sup> Melalui pendidikan Al-Qur'an pada anak autis inilah, diharapkan dapat menjadikan anak autis lebih tenang dan tidak tantrum secara emosi. Sebab, Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, namun Al-Qur'an juga memiliki keutamaan, yakni sebagai obat yang dapat menghantarkan ketenangan pada hati manusia.<sup>55</sup>

Al-Qur'an adalah pedoman hidup setiap umat muslim. Membaca dan mengamalkan Al-Qur'an adalah kewajiban yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik saat dalam keadaan sehat maupun sakit, manusia yang normal maupun dengan kebutuhan khusus, seperti anak autis. Membaca dan mengamalkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan media berdo'a dan meminta pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu.<sup>56</sup> Maka,

---

<sup>53</sup> Anjani, Fadhila, dan Primasari, "Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus," 4.

<sup>54</sup> Salmihah Che Mud dkk., "Kepentingan Pengajaran Al-Quran Untuk Perkembangan Psikologi Anak-Anak Autisme," *International Journal for Studies on Children, Women, Elderly And Disabled* 4 (2018): 24–25.

<sup>55</sup> Astri Lestari, "Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta," 2020, 34.

<sup>56</sup> Astri Lestari, "Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta," 65.

belajar Al-Qur'an bagi umat muslim merupakan suatu kewajiban, termasuk kewajiban pula bagi anak autis.

Pendidikan Al-Qur'an bagi anak autis dapat dimulai dari lingkungan keluarga, selain itu lingkungan pondok pesantren juga menjadi tempat belajar Al-Qur'an, baik untuk anak dengan kebutuhan khusus maupun normal, seperti Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus. Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus merupakan satu-satunya pondok pesantren yang menyediakan tempat bagi anak-anak autis untuk belajar Al-Qur'an. Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus, para santri autis dibiasakan untuk hidup mandiri dan bersosial. Di samping itu, santri autis dibiasakan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti belajar Al-Qur'an yang mana kegiatan ini dilakukan setiap hari sebanyak empat kali. Para santri dibimbing untuk bisa membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ini tentunya berawal dari suatu permasalahan maupun dalam upaya untuk mencapai tujuan tertentu.

Kegiatan bimbingan belajar baca tulis Al-Qur'an ini diadakan guna menciptakan lingkungan pondok pesantren yang agamis yang sesuai dengan visi misi yang ada dan juga mencetak santri-santri yang terbiasa dekat dengan Al-Qur'an serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Bimbingan belajar Al-Qur'an ini merupakan proses seorang pendidik dalam upaya membimbing, mendidik, melatih, dan membantu kesulitan peserta didik dalam kegiatan belajar Al-Qur'an untuk mencapai suatu perubahan dan perbaikan dari segi lafadz, bacaan, maupun tajwid. Di samping itu, bimbingan belajar Al-Qur'an juga sebagai bentuk terapi rohani anak autis untuk mengontrol emosi. Selain itu, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an memiliki tujuan untuk memperbaiki bacaan santri, belajar menulis dan menghafal pula. Di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis ini menjadi kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari. Pada setiap proses pelaksanaan kegiatan ini, bimbingan yang diberikan disesuaikan dengan kelompok masing-masing santri autis dan proses bimbingannya pun dilakukan dengan cara satu per satu. Dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an pada santri autis, komunikasi yang digunakan yakni komunikasi interpersonal. Hal ini dikarenakan anak autis pada umumnya mengalami kesulitan memahami bahasa lisan. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an anak autis, guru menggunakan

bentuk komunikasi yang sederhana dan dilaksanakan secara satu persatu.

Pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah dilakukan dengan membagi menjadi beberapa kelompok, yang mana disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri. Kelompok santri autis ini dibagi menjadi empat kelompok, yakni kelompok *basic*, *pra* mandiri, mandiri dan *intermediate*. Dalam pelaksanaan belajar Al-Qur'an untuk kelompok *basic*, guru membimbing santri autis untuk fokus hanya belajar huruf-huruf hijaiyyah. Pada kelompok *pra* mandiri dan mandiri, guru akan membimbing santri untuk belajar membaca, menghafal dan menulis. Sebab dalam kelompok ini, para santri merupakan santri yang sudah mampu untuk mengenal huruf hijaiyyah dan siap untuk belajar membaca, menulis dan menghafal. Selain itu, guru juga membimbing kelompok *intermediate*, yakni kelompok santri autis yang dalam proses belajarnya hanya dapat dilakukan perawatan dan diperdengarkan murottal Qur'an. Perlu diketahui bahwa dalam proses belajar, anak autis cenderung sulit fokus dan sulit memahami apa yang disampaikan. Pada umumnya, anak autis cenderung mengabaikan suara, penglihatan atau kejadian yang di dalamnya mereka terlibat. Anak autis akan menghindari atau bahkan tidak memberikan respon.<sup>57</sup> Oleh sebab itulah, tidak mudah untuk mengetahui seberapa banyak anak autis dapat mengerti, sebab kemungkinan anak autis tidak akan konsisten antara hari ini dan hari yang akan datang.<sup>58</sup> Maka, perlunya untuk guru mengulang-ulang materi yang disampaikan pada setiap pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an berlangsung, seperti yang dilakukan di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Bimbingan belajar Al-Qur'an di pondok pesantren ini dilakukan melalui bimbingan *one on one*, dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan materi yang diberikan akan diulang-ulang terus menerus hingga santri autis hafal dengan materi yang diberikan, baik materi mengenai huruf hijaiyyah, mempelajari makhraj huruf, mempelajari hokum bacaan tajwid,

---

<sup>57</sup> Lia Utari, Kurniawan Kurniawan, dan Irwan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 3, no. 1 (2020): 81.

<sup>58</sup> Phil Christie dkk., *Langkah Awal Berinteraksi Dengan Anak Autis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 94–96.

membaca surat-surat pendek, cara menulis huruf, menyambung huruf, hingga pada tahap menghafal Al-Qur'an.

Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru kepada santri merupakan bentuk pemberian bantuan untuk menumbuhkan kemampuan serta mengatasi kesulitan dalam belajar, sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.<sup>59</sup> Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan satu-satunya pondok pesantren bagi anak berkebutuhan khusus di Kudus yang dalam program kegiatan santri mengadakan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an, baik membaca, menulis maupun menghafal. Di sini, anak autis dibimbing untuk menjadi anak yang religius, yakni memiliki minat atau ketertarikan untuk belajar Al-Qur'an walaupun komunikasinya terganggu. Proses dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an dilakukan dengan cara yang baik dan benar sesuai kaidah tartil dan tajwid. Para guru dengan sabar dan telaten akan membimbing para santri. Dalam pelaksanaannya, tidak semua santri autis dapat melafalkan sesuai dengan kaidah tajwid, namun hal ini tetap perlu diapresiasi dengan melihat kemampuan anak dan gangguan yang dialami. Di samping itu, para santri autis juga memiliki keinginan untuk belajar Al-Qur'an hingga sampai tahap menghafalkan. Dengan belajar Al-Qur'an, secara mental anak autis akan merasakan ketenangan. Selain itu, dengan mengikuti pelaksanaan kegiatan belajar Al-Qur'an satu per satu melalui komunikasi secara personal dengan guru, anak autis akan mendapatkan perkembangan yang lebih baik dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan perilakunya akan menjadi lebih baik seiring berjalannya waktu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus menggunakan cara *one on one* dalam prosesnya yang dilengkapi dengan adanya komunikasi interpersonal guru, sehingga akan memudahkan santri autis untuk belajar Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan kemampuan masing-masing santri, yang mana dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ini, guru membagi santri menjadi kelompok *basic*, *pra* mandiri, mandiri dan *intermediate*. Masing-masing kelompok belajar sesuai dengan kemampuannya, yakni belajar mengenal huruf hijaiyyah untuk pemula hingga santri siap belajar membaca, menghafal dan menulis Al-Qur'an untuk tingkatan

---

56. <sup>59</sup> Muhtarom Zainsuqy dan Moh Anwar Yasfin, *Bimbingan Dan Konseling*, 55-

kelompok selanjutnya, yakni *pra* mandiri dan mandiri. Di samping itu, santri kelompok *intermediate* difokuskan untuk menerima perawatan dan cara belajarnya dengan melalui audio, yakni diperdengarkan murottal Al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan materi pembelajaran dan berkomunikasi serta mempermudah santri untuk memahami materi dan mengingatnya.

### 3. Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, dan Solusi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus

Setiap melaksanakan suatu kegiatan, tentunya terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat jalannya kegiatan tersebut, seperti pada kegiatan pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an bagi santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus. Faktor pendukung pada kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ini, yaitu adanya antusias dari santri dan wali santri, tersedianya fasilitas yang memadai untuk belajar, guru-guru pengajar yang kompeten di bidang pendidikan Qur'an, dan lingkungan yang nyaman dan sunyi. Sedangkan faktor penghambat dalam kegiatan ini adalah gangguan internal santri autis, yaitu terganggunya santri autis dalam berkomunikasi, sulitnya fokus, dan emosi yang kurang stabil, sehingga bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis ini dilakukan dengan menggunakan bimbingan *one on one* dan melalui komunikasi interpersonal sebagai bentuk terapi jasmani dan rohani secara berkala. Berikut merupakan gambaran analisis faktor pendukung, penghambat serta solusi dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an bagi santri autis.

**Gambar 4.5**  
**Analisis Faktor Pendukung, Penghambat, Solusi Dalam Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Belajar Al-Qur'an Santri Autis Al-Achsaniyyah Kudus**



Pada proses pelaksanaan bimbingan belajar anak autis, tentunya memiliki beberapa kendala dan tidak selalu berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Sebab, anak autis adalah anak istimewa yang memiliki kesulitan dalam berbahasa dan berbicara. Komunikasi dapat dilakukan, namun dalam jangka waktu yang tidak lama.<sup>60</sup> Perlu diketahui bahwa dalam hal bersosialisasi, anak autis cenderung menyendiri dan menghindari kontak mata. Selain itu dalam perilakunya, anak autis dapat menjadi sangat aktif dan juga sangat diam. Sedangkan perihal emosi, anak autis cenderung mudah terganggu emosinya yang dikenal dengan nama tantrum.<sup>61</sup> Dengan mengenal lebih jauh mengenai anak autis,

maka pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan guru akan berupaya untuk

<sup>60</sup> Twistiandayani dan Umah, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Pada Anak Autis," 24.

<sup>61</sup> Utari, Kurniawan, dan Fathurrochman, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis," 81.



berinovasi dalam memberikan materi dan membimbing para santri.

Belajar Al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim, termasuk bagi muslim dengan kebutuhan khusus.<sup>62</sup> Oleh karena itu, kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus merupakan suatu kegiatan yang diwajibkan dan rutin dilakukan para santri autis setiap harinya. Setiap melaksanakan suatu kegiatan, khususnya kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, mengingat bahwa anak dengan gangguan autisme adalah anak yang unik dan harus mendapatkan perhatian yang lebih dari anak pada umumnya. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan pelaksanaan bimbingan belajar bagi anak autis bisa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari diri anak autis sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari guru, orang tua dan lingkungan belajarnya. Faktor pendukung merupakan segala faktor yang bersifat membantu, mendorong, menunjang, melancarkan maupun mempercepat terjadinya sesuatu. Adapun sebaliknya, faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang sifatnya menghambat, menghalangi ataupun menahan terjadinya sesuatu.<sup>63</sup>

Faktor yang mendukung pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ini di antaranya adalah: *Pertama*, adanya respon positif dari para santri autis terhadap kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an. Di pondok pesantren ini, santri autis merasa senang belajar Al-Qur'an dan menghafalkannya. Inilah salah satu hal yang mendukung kelancaran pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis, di mana kemauan untuk belajar merupakan keinginan pribadi. *Kedua*, adanya respon yang baik dari wali santri dengan adanya kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an setiap hari. Selain belajar Al-Qur'an berasal dari keinginan pribadi santri, terdapat pula peran orang tua di dalamnya, yakni dengan memberikan dukungan penuh terhadap berlangsungnya kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, adanya fasilitas atau sarana prasarana yang memadai. Sarana

---

<sup>62</sup> Astri Lestari, "Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta," 65.

<sup>63</sup> Astri Lestari, "Terapi Al-Qur'an Bagi Anak Autisme Di Sekolah Khusus Taruna Al-Qur'an Ngaglik, Sleman, Yogyakarta," 80.

prasarana sebagai salah satu hal penting yang mendukung lancarnya suatu kegiatan. Dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis, Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah telah menyediakan sarana prasarana yang memadai, misalnya masjid sebagai tempat belajar, adanya proyektor, papan tulis, buku pedoman guru, buku prestasi santri, serta buku absensi santri. *Keempat*, terdapat guru pembimbing yang cakap di bidang keagamaan serta hafidz Qur'an. Para tenaga pengajar dalam kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an merupakan sosok yang cakap dalam bidang pendidikan Qur'an. Di samping itu, para tenaga pengajar di pondok pesantren ini juga dibekali dengan keilmuan mengenai penanganan autisme, dengan adanya *training*, serta mengikuti pelatihan dan *workshop*. *Kelima*, lingkungan pondok pesantren mendukung para santri untuk belajar dengan nyaman dan sunyi. Lingkungan pondok pesantren ini terdapat di antara area persawahan yang jauh dari lingkungan warga, oleh sebab itu anak autis tidak merasa terganggu dan nyaman berada di pondok pesantren untuk tinggal dan belajar.

Faktor penghambat yang paling dirasakan dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an disebabkan oleh faktor internal santri autis, di antaranya yaitu: *Pertama*, kendala santri autis dalam berkomunikasi, berinteraksi dan bersosial. Santri autis sulit untuk memahami bahasa lisan, sehingga untuk menangkap maksud dari pembicara perlu upaya yang lebih, yakni dengan dibarengi oleh gerakan khusus atau komunikasi non verbal. *Kedua*, masih sulitnya santri autis untuk fokus, sehingga hal ini mempengaruhi dalam proses menerima dan memahami materi belajar. Santri autis cenderung menghindari kontak mata dan terkadang sangat aktif serta bisa menjadi sangat pendiam, maka hal inilah yang menyebabkan santri autis sulit untuk fokus belajar. *Ketiga*, asyik dengan dunianya sendiri, sehingga dalam belajar terkadang susah diarahkan. Pada umumnya, anak autis akan mengabaikan suara ataupun suatu kejadian yang mereka terlibat di dalamnya. *Keempat*, tantrum, santri autis terkadang juga mengalami tantrum atau emosi yang tidak terkendali, hal ini disebabkan karena apa yang ingin diutarakan belum bisa tersampaikan dengan baik, saat terasa lelah, maupun terhalangnya keinginan akan sesuatu. *Keelima*, sulitnya mengingat materi tertentu yang telah diajarkan, sehingga membutuhkan pengulangan terus menerus pada bagian tertentu yang menyebabkan santri bosan. Karena anak autis merupakan anak yang sulit fokus dalam belajar, hal ini

memperngaruhi dalam proses penerimaan materi maupun dalam mengingat.

Dengan kondisi-kondisi tersebut, guru memiliki solusi untuk mengatasi kendala atau permasalahan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an, yaitu *Pertama*, dengan menjalin komunikasi yang baik. Ini merupakan solusi yang utama, yaitu proses belajar dengan menggunakan komunikasi interpersonal dan bimbingan belajar dilakukan dengan cara *one on one*, sehingga saat belajar para santri bisa berkomunikasi dengan baik dan berani bertanya. Dengan cara ini santri akan merasa nyaman, sehingga materi pembelajaran bisa dipahami dengan baik. *Kedua*, yaitu menggunakan media yang menarik dan metode yang membuat anak merasa nyaman dan tidak merasa tertekan, yaitu metode penanganan ABA (*Applied Behavior Analysis*), di mana di dalamnya berisi mengenai pelatihan guru agar anak menjadi patuh, dapat mengurangi perilaku *self-stimulatory* dan agresif, mengajarkan konsep imitasi (menirukan), mengajarkan anak komunikasi (verbal, gambar, isyarat), mengajarkan untuk berkelompok atau berinteraksi sosial dengan teman. *Ketiga*, dengan cara terapi berkala. Dengan dilakukannya terapi secara rutin, seiring berjalannya waktu, anak autis akan berkembang dengan baik, dapat berkomunikasi dengan baik, serta secara internal kemampuan *self-control* menjadi lebih baik pula. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan komunikasi interpersonal setiap hari, ini merupakan bentuk terapi wicara pada santri autis, sehingga dengan ini komunikasi para santri akan lancar seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa dalam setiap pelaksanaan bimbingan belajar, pastilah terdapat faktor-faktor yang mendukung dan menghambat berjalannya suatu kegiatan, termasuk dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniiyyah Kudus. Faktor pendukung maupun faktor penghambat ini dapat berasal dari faktor internal santri autis maupun dari faktor eksternal, yakni guru, orangtua, dan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis, faktor yang mendukung lancarnya kegiatan tersebut adalah adanya respon positif dari diri santri sendiri serta adanya dukungan dari wali santri, fasilitas yang memadai, guru yang kompeten, dan suasana belajar yang nyaman dan asri. Adapun faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan

bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis yakni faktor internal santri autis, yaitu kendala santri autis dalam berkomunikasi dengan baik, menghindari kontak sosial, emosi yang terkadang tidak terkendali atau tantrum, sulitnya fokus akan sesuatu dan seolah asik dengan dunianya sendiri.

Jadi, secara keseluruhan data dan analisis yang peneliti sampaikan, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah Kudus ini menggunakan suatu komunikasi yang disebut dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi ini digunakan sebab merupakan komunikasi *face to face* dan dirasa akan memudahkan santri autis untuk belajar mengungkapkan sesuatu secara lisan, khususnya ketika belajar Al-Qur'an, di samping itu menjadikan para santri lebih nyaman dan mudah untuk mengikuti kegiatan pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an. Selain menggunakan komunikasi interpersonal, kegiatan bimbingan ini didukung dengan adanya bimbingan secara *one on one*, di mana bimbingan ini selain untuk memudahkan santri belajar Al-Qur'an, juga sebagai cara untuk mempermudah guru pembimbing mengenal santri secara pribadi, baik mengenai kepribadian ataupun kebiasaan santri.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an ini merupakan bentuk upaya guru untuk meningkatkan keterampilan santri autis dalam proses membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk kegiatan wajib pondok pesantren dan merupakan misi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah untuk mewujudkan santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kegiatan bimbingan belajar Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari sebanyak empat sesi, walaupun demikian hal ini tidak memberatkan santri, sebab guru mengajar tidak dengan cara yang monoton, namun guru akan memanfaatkan media-media yang menarik dalam mengajar, seperti media gambar dan audio visual. Di samping itu, metode bernyanyi juga digunakan guru untuk menyampaikan materi, yaitu mengenai huruf-huruf hijaiyyah dan hukum-hukum bacaan tajwid.

Pelaksanaan bimbingan belajar Al-Qur'an bagi santri autis di Pondok Pesantren Autis Al-Achsaniyyah dapat dikatakan berjalan dengan baik dan cara-cara yang digunakan dalam proses bimbingan belajar juga dapat dikatakan berhasil, hal ini dibuktikan dengan adanya santri-santri autis yang hafal Al-

Qur'an, yang mana beberapa dari mereka adalah santri kelompok mandiri yang sudah berhasil menghafal dengan baik pada juz 30.

Manfaat yang akan didapatkan para santri autis dalam belajar Al-Qur'an yaitu, selain dapat membaca, menulis dan menghafal, para santri autis akan mendapatkan kesembuhan secara jasmani dan ketenangan secara rohani. Dengan belajar Al-Qur'an ini, akan menjadikan para santri menjadi santri-santri yang religius, terbiasa dekat dengan Al-Qur'an, terjaga emosinya untuk selalu tenang dan menjadi pribadi yang taat kepada Allah. Selain itu, santri autis pada kelompok *pra* mandiri dan mandiri sudah mampu berkomunikasi dengan baik kepada lawan bicara, baik kepada guru, orangtua, maupun orang lain, sehingga secara tidak langsung, gangguan komunikasi, bersosial, gangguan fokus, kontak mata, dan gangguan emosi yang ada pada diri mereka sudah berangsur lebih baik dari keadaan mereka pada awalnya.

